

Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya sudah dimiliki oleh semua budaya di Indonesia dan karya sastra memberikan pengetahuan dan pengajaran terutama mengenai kehidupan yang dirangkai semenarik mungkin guna menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti budaya tersebut. Menurut Susiati (2020) karya sastra merupakan bagian dari manifestasi keadaan sosial kemasyarakatan, yang mencerminkan wujud perilaku, kejadian, keunikan, keberagaman masyarakat dalam setiap kurun waktu.

Karya sastra pada budaya ini memiliki nilai-nilai positif, nilai pendidikan, maupun nilai moral yang di kutip dari kehidupan nyata sehingga pesan moral tersebut bisa diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Nilai dan norma budaya tradisi lisan tersebut ditegaskan dan ditemukan dari makna dan fungsi sehingga bagian-bagian tradisi lisan dapat dikemukakan secara keseluruhan. Menurut Sukirman (2021) akibat perubahan kurikulum menjadi berbasis karakter menempatkan karya satra sebagai sumber bahan ajar yang menjadi gagasan yang bijaksana karena pendidikan karakter menjadi pembahasan di berbagai kalangan khususnya bagi kalangan pendidik dan sastra sebagai humanistik.

Menurut Yanti (2022) bahwa berdasarkan mediumnya sastra dibedakan menjadi 2 kelompok yang berbeda, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan system penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan, sedangkan sastra tulisan cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan media tulis. Kedua sastra tersebut berbeda namun tujuannya sama untuk memperkaya karya sastra. Generasi muda yang memahami budayanya sudah mengetahui sastra. Menurut Charles Winick (dalam S.R.H. Sitanggang 1996) sastra lisan mengandung kehidupan yang secara terus menerus mengandung nilai kegunaan dan masih dijumpai sampai sekarang. Sedangkan Wellek dan Warren (dalam Sitanggang, 1996) Sastra lisan erat kaitannya dengan sastra tertulis. Di Indonesia mempunyai banyak suku dan semua suku mempunyai budaya yang sangat kental serta beragam karya sastra didalamnya, contohnya budaya Batak. Batak memiliki lima suku, yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing-Angkola. Batak Toba salah satu suku yang tidak bisa lepas dari adat-istiadat dan kebiasaan yang dilakukan dari generasi ke generasi sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Setiap adat-istiadat dilakukan harus mengikuti aturan yang sudah berlaku, dan setiap acara pasti banyak yang mengandung sastra. Seperti adat-istiadat yang dilakukan pada saat

pernikahan, tidak biasa lepas dari kata *Umpasa*. Setiap acara pernikahan berlangsung pasti ada dua, tiga atau lebih menggunakan *Umpasa* setiap berkomunikasi baik dari pihak perempuan maupun laki-laki.

Umpasa dan *umpama* sangat berbeda. Namun, kadang kala masyarakat Batak Toba salah mengartikannya. Disampaikan *umpasa* rupanya *umpama*. *Umpasa* dan *umpama* sama-sama menafsirkan siat alam, tumbuh-tumbuhan, benda budaya, maupun binatang. Dikatakan *umpasa* apabila kalimat tuturannya bersifat permohonan, pengharapan, atau berkat. Contoh *umpasa* dalam penelitian Pardosi (2008) yaitu:

<i>Napurau tano-tano</i>	(“Sirih yang masih menjalar di tanah”)
<i>Ranging masi ranggongan</i>	(“Menjalar saling tindih-menindih”)
<i>Badanta padao-dao</i>	(“Tubuh kita saling berjauhan”)
<i>Tondintai masigonggoman</i>	(“Roh kita saling berdekapan”)

Umpasa di atas mempunyai nilai religi yang membandingkan sifat daun sirih dengan manusia, dimana manusia terdiri dari dua unsur, yaitu: tubuh dan roh. Daun sirih yang menjalar di atas tanah anak saling tindih-menindih demikian juga manusia walapun tubuhnya saling berjauhan tetapi rohnya akan saling tindih-menindih dalam artian walaupun tubuh berjauhan namun hati akan selalu bersama dan saling mendoakan.

Sedangkan *umpama* tuturan kalimatnya bersifat nasihat atau tata kelakuan bermasyarakat. Contoh *umpasa* dalam buku Sitanggang (1996) mengatakan bahwa:

<i>Togu urat ni bulu</i>	(“Teguh akar bamboo”)
<i>Toguan urat ni padang</i>	(“Lebih teguh akar padang”)
<i>Togu hata ni uhum</i>	(“Teguh kata hukum”)
<i>Toguan hata ni padan</i>	(“Lebih teguh kata padan”)

Aturan maupun hukum diciptakan dengan maksud supaya di patuhi oleh masyarakat, namun sanksi hukum dapat dihindari apabila ada perdamaian dalam suatu musyawarah adat.

Sedangkan *padan* (janji, sumpah, aturan) harus di patuhi, tidak bisa di langgar karena sudah ada perjanjian nenek moyang suku Batak mengikat janji sedarah.

Umpasa merupakan karya sastra berupa puisi rakyat Batak Toba yang biasanya digunakan oleh masyarakat pada acara adat pernikahan. Suku Batak Toba sering menggunakan alam tempat tinggalnya untuk memperkaya kosakata tekhusus saat berkomunikasi dengan menggunakan *umpasa*. *Umpasa* merupakan suatu alat yang digunakan untuk memberikan arahan atau pesan kepada orang tertentu, dan *umpasa* tidak hanya digunakan pada saat pernikahan saja sering juga digunakan pada saat acara kelahiran, kematian, perpisahan baik untuk anak yang mau lanjut sekolah, dan acara adat lainnya yang biasa digunakan pada acara-acara tertentu yang mempunyai makna dan arti.

Menurut Suparno dalam Handayani (2020) bahwa kebudayaan local Indonesia hampir menunjukkan gejala punah karena peran para generasi muda semakin lemah dalam melestarikan budaya lokal Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Setyaningrum dalam Handayani, 2020 bahwa kemajuan teknologi menyebabkan kearifan budaya lokal semakin hari semakin luntur karena telah dialih fungsikan oleh sarananya sehingga nilai budaya ditinggalkan.

Makna *umpasa* akan membangun pribadi masyarakat Batak yang memiliki jiwa taat dan menghargai orangtua, maupun anak-anak. *Umpasa* ini juga mengajarkan bagaimana sikap ketika berkomunikasi supaya tidak ada kalimat yang disampaikan menyakiti hati orang. Pentingnya menjaga hati orang supaya kita juga diperbuat demikian. Contoh *umpasa* dibawah ini yang mengandung nilai moral:

Turtur ina Anduhur

Tio-tio inna Lote

Hata pasu-pasu napinasahat nami tu hamu

Sai unang ma mose

Makna sastra *umpasa* di atas mengambarkan nilai moral untuk mengingatkan seseorang untuk selalu mengingat pesan yang telah disampaikan karena merupakan berkat bagi mereka yang mengingatnya dan jangan sampai di lupakan. Dengan demikian, karya sastra akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi pembacanya. Menurut Susilawati dalam Arifin

(2019) mengatakan prinsip moral yang paling penting adalah melakukan yang baik dan menolak yang buruk, apabila kedua prinsip ini tidak ada dalam diri manusia maka tidak ada moralitas.

Adapun peneliti terdahulu yang meneliti tentang *umpasa* pernah dilakukan oleh 1) Lubis (2022) yang berjudul “*nilai-nilai pendidikan akhlak dalam umpasa masyarakat adat Simalungun*” yang membahas mengenai *umpasa* dalam adat Simalungun. 2) kajian penelitian dilakukan oleh Sidabutar (2022) adalah *umpasa dalam ritual saur matua budaya Batak Toba (kajian semiotika)*, membahas mengenai *umpasa* dalam adat *saur matua* yang disebut juga dengan upacara adat kematian dan peranan *umpasa* yang digunakan dalam upacara adat *saur matua*. 3) penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2021) yang berjudul “*semiotika umpasa bahasa batak toba : pendekatan Roland Barthes*” yang membahas tentang tanda dan makna denotasi dan konotasi pada *umpasa* pernikahan, kelahiran, kematian, memasuki rumah baru, dan baptisan kudus. 4) penelitian yang dilakukan oleh Malau (2021) yang berjudul “*analisis makna denotatif dan kenotatif pada umpasa dalam pernikahan adat Batak Toba*” yang membahas tentang makna denotatif dan konotatif yang dilakukan pada adat pernikahan Batak Toba yang dilakukan oleh pihak paronak, pihak oloan (tamu undangan dari pihak laki-laki), pihak parboru (pihak pengantin perempuan), pihak oloan (undangan dari pihak perempuan), dan pihak hula-hula (Tulang dari pihak pengantin perempuan). dan 5) penelitian yang dilakukan oleh Theofilus (2019) yang berjudul “*pendidikan karakter dalam umpasa suku Batak Toba*” yang membahas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam *umpasa* seperti *umpasa* dalam nilai religi, nilai moral, nilai gotong royong, nilai rasa syukur, nilai kerukunan, dan nilai integritas.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut masih ada yang belum dilakukan oleh peneliti tentang *umpasa* seperti: 1) makna *umpasa* ada tiga yaitu makna membandingkan, makna menasehati, dan makna menharapkan sesuatu. 2) jenis *umpasa* sebenarnya ada tiga dan ditambah dengan *pahappuan/umpasa panggonggoppon*. Dan 3) pendidikan moral yang terdapat pada *umpasa* pada upacara pernikahan Batak Toba. Penelitian ini juga akan menemukan makna *umpasa* sengan menggunakan teori semiotika menurut Roland Barthes.

Penelitian ini sangat penting karena menyarankan dan memperkenalkan karya satra menjadi sumber inspirasi untuk media pendidikan bagi peserta didik karena karya sastra berupa *umpasa* mengandung rekonstruksi nilai-nilai kehidupan, seperti ketakutan, kepatuhan, kejujuran, moral, dan religious terhadap adat dan norma yang berkembang di masyarakat. Untuk itulah

peneliti mengangkat penelitian tentang pendidikan moral dalam *umpasa* ucapan selamat dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Tinjauan penelitian ini, masyarakat dapat belajar dan memahami nilai moral melalui pengkajian nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra *umpasa*.

Peneliti memberikan judul penelitian “Pendidikan Moral dalam Umpasa Ucapan Selamat dalam Upacara Adat Batak Toba”. Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah makna denotasi dan konotasi *umpasa* ucapan selamat dalam upacara adat pernikahan Batak Toba? 2) Bagaimanakah pendidikan moral dalam *umpasa* ucapan selamat dalam adat pernikahan Batak Toba?

Suku Batak Toba sangat menghargai serta selalu menanamkan nilai budaya kepada anak-anaknya atau penerusnya, supaya budaya tersebut selalu terlestarikan. Budaya Batak Toba mempunyai jenis marga karena marga merupakan satuan kerabat yang mampu mempererat tali persaudaraan Batak Toba. Menurut Primadona (2019) sifat keturunan Batak Toba adalah patrilineal dan bersendi pada *dalihan na tolu* (tungku nan tiga) yang merupakan larangan perkawinan semarga. Laki-laki dan perempuan yang satu marga (keturunan) yang sama dilarang melakukan perkawinan.

Adat Batak Toba bersifat patrilineal artinya menarik keturunan. Garis ayah mempunyai kedudukan lebih tinggi dan mempunyai hak yang lebih tinggi, hal ini yang menyebabkan semua marga anak Batak Toba diambil dari garis ayahnya. Seorang ayah yang telah meninggal namanya akan selalu hidup lewat marga yang dibawakan oleh anaknya terkhusus anak laki-laki. Seperti *umpama* di bawah ini:

“*Martunas pago, tu tano do natorasna. Jonjong dilangit peak di tano*”

Artinya: si ayah hanya badannya yang meninggal, karena ia telah diganti oleh anaknya. Namanya telah dijunjung setinggi langit dan selalu ada diatas bumi.

Adat Batak perlu diketahui *Dalihan na tolu* (tungku nan tiga) pada upacara pernikahan Batak Toba tidak dibolehkan menikah dengan semarga dimana kedua laki-laki dan perempuan segaris karena jika segaris atau semarga mereka *namariboto* (saudara kandung atau kakak adik) maka perlu diadakan *tarombo* atau *partuturan* (menyampaikan garis keturunan marganya).